

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Munculnya isu kemerosotan martabat manusia (*dehumanisasi*) akibat dari krisis moral. Krisis moral terjadi karena tidak seimbangnya kemajuan IPTEK dan juga IMTAQ di era globalisasi. Generasi muda Indonesia saat ini mengalami krisis moralitas, sifat religius dan intelektualitas. Krisis moral, sifat religius dan intelektualitas yang menyerang para generasi muda, khususnya pada usia sekolah, sebagai buktinya yaitu semakin banyak kasus kenakalan remaja yang terjadi di Negeri ini. Kasus semacam itu menggambarkan bahwa kondisi mental anakmuda Indonesia sedang tidak baik-baik saja. Bisa jadi perbuatan tersebut merupakan penyebab jauh dari agama.

Sekolah sebagai salah satu tempat pembentukan karakter bagi anak. Karena anak banyak menghabiskan waktunya bersama guru, teman sebaya, maupun orang dewasa lainnya yang ada di sekolah. Sekolah juga sebagai wadah dalam pembinaan aktivitas keagamaan siswa dan merupakan lembaga tempat berjalannya kegiatan pendidikan yang harus mempunyai misi dalam menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintergrasi, dan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter religius, jujur, kreatif, maupun menjadi teladan,

bekerjakeras, toleran dan cakap dalam memimpin serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumberdaya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.² Pendidikan secara umum cenderung masih mengutamakan aspek pengetahuan pada aspek keterampilan, termasuk nilai karakter. Padahal pendidikan di sekolah harus menerapkan konsep pendidikan karakter dalam kepribadian siswa. Pendidikan yang tidak dapat membentuk yang memiliki kecerdasan rasa dan budi pekerti akan membentuk anak menjadi tidak dewasa dan tidak bertanggung jawab. Bila siswa hidup dalam masyarakat yang majemuk, akan kurang menyesuaikan dengan kondisi kemajemukan masyarakat dan kurang menghargai perbedaan.

Seiring perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya ada lima nilai karakter (religius, nasionalis, integritas, mandiri, gotong royong) berubah menjadi enam nilai karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri : beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif.³

² Fitri Rayani, *Nilai-Nilai Budaya Sekolah dalam Pembinaan Aktivitas Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan, Jurnal Pusat StudGender dan Anak*. Volume 1 Nomor 1 Tahun 2017

³ *Profil Pelajar Pancasila-Penguatan Pendidikan Karakter* .
<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/> diakses pada 08 januari 2023 pukul 09.23

Tentunya karakter religius tidak bisa dihilangkan, karena hal yang mutlak harus ada. Karakter religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang utama yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar mampu mengembangkan diri menjadi manusi yang bermatabat menjadi pribadi yang senantiasa memperoleh kebahagiaan serta keselamatan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kemampuan untuk religius tidak terbentuk dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain. Oleh karena itu pembentukan karakter khususnya karakter religius harus di tanamkan dan diimplementasikan secara maksimal agar bisa mengatasi berbagai persoalan terkait krisis moral yang dialami oleh generasi muda di negeri ini, terutama yang terjadi di lingkungan sekolah.

Masalah mendasar yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah adalah pendidikan agama masih dirasakan sebagai pelajaran yang kurang menyentuh aspek sikap, perilaku dan pembiasaan.⁴ Aktivitas keagamaan merupakan hal yang sangat penting di dalam ajaran agama Islam. Aktivitas ini merupakan aplikasi atau pengalaman terhadap ajaran agama itu sendiri, untuk itu latihan keagamaan ini merupakan sikap yang tubuh atau yang dimiliki seseorang kemudian dengan sendirinya akan mewarnai sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), hal 5

dan tindakan yang dimaksudkan yakni yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembinaan kegiatan keagamaan merupakan usaha yang dilakukan seseorang atau perkelompok yang dilaksanakan secara terus menerus maupun yang ada hubungannya dengan nilai-nilai budaya sekolah. Budaya sekolah yang baik sangat mendukung dan menunjang keberhasilan dari program tersebut. Namun budaya negatif akan sangat menghambat pelaksanaan pembiasaan keagamaan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah mempunyai pengaruh besar dalam pembiasaan keagamaan. Artinya jika anak dibiasakan untuk melakukan kegiatan keagamaan (sholat, mengaji, sedekah atau bersikap sopan santun terhadap guru) sejak sedini mungkin, maka kelak anak-anak terbiasa melakukan itu semua meskipun tidak disuruh orang tua maupun gurunya. Oleh karena itu, pembiasaan keagamaan melalui budaya sekolah menjadi hal yang teramat mutlak dan amat dibutuhkan oleh sekolah yang kondusif dan memudahkan dalam penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik.

MTs Negeri 2 Trenggalek adalah salah satu sekolah jenjang menengah pertama yang ada di kabupaten Trenggalek. Tepatnya di desa Sugihan- Kampak Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Sebagai sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, MTs Negeri 2 Trenggalek memiliki visi “Religius, Berprestasi dan Berbudaya Lingkungan”. Berdasarkan visi yang telah dirumuskan bersama, MTsN 2 Trenggalek berusaha mewujudkan visinya yaitu Religius dengan melaksanakan

berbagai program peningkatan dalam mewujudkan salah satu misinya yaitu membudayakan penerapan syariat Islam di lingkungan Madrasah dan meningkatkan kualitas pendidikan agama dan umum secara seimbang.

Karena sekolah tersebut merupakan sekolah dengan model madrasah, tentunya kegiatan keagamaan menjadi prioritas utama yang membentuk karakter religius siswa dengan adanya kegiatan budaya sekolah yang bersifat religius. Karakter religius perlu dibentuk dan ditingkatkan dengan baik untuk tercapainya tujuan menciptakan generasi yang cerdas dan bertaqwa. Karakter religius tidak hanya berpengaruh pada sikap taat pada agamanya tetapi juga memperbaiki karakter dan moral peserta didik. Mengingat perlu adanya pembiasaan agar nilai religius tersebut dapat diingat dan diterapkan oleh peserta didik maka hal tersebut dapat diajarkan melalui budaya sekolah dimana siswa sangat terlibat di dalamnya. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa melakukan peraturan yang sudah menjadi pembiasaan selama beraktifitas di sekolah. Untuk melaksanakan budaya sekolah memang perlu dipertimbangkan pula SDM yang memenuhi dan sesuai agar dapat dilaksanakan dengan disiplin dan optimal. Ada banyak kegiatan keagamaan yang telah diterapkan oleh MTsN 2 Trenggalek, seperti pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum memulai jam pelajaran, secara bergiliran perwakilan kelas membaca surat pendek di ruang TU dengan microphone sebelum adanya bel masuk ke kelas, salat zuhur berjamaah, dan kegiatan Jumat *taqarrub* yang rutin diadakan setiap hari Jumat. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap

religius siswa, sehingga dalam diri siswa akan tumbuh sifat dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Jika siswa-siswi telah memiliki sifat religius dalam dirinya maka akan tumbuh jiwa toleran, bertanggung jawab, tidak akan mudah menyalahkan orang lain, mampu mengatasi hal-hal negatif yang memang sering tumbuh dalam usia-usia mereka, seperti frustrasi tidak tau siapa dirinya.

Hal yang paling menarik dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTsN 2 Trenggalek adalah kegiatan Jumat *taqarrub* yang mana kegiatan tersebut belum banyak dilaksanakan oleh sekolah-sekolah, selain itu MTsN 2 Trenggalek adalah sekolah pertama yang mencetuskan program kegiatan Jumat *taqarrub* ini, dan barulaah diikuti oleh sekolah lain di wilayah di Kabupaten Trenggalek. Dalam kegiatan Jumat *taqarrub* juga banyak hal-hal yang bisa diambil dan diamalkan oleh siswa dikemudian hari, baik saat masih bersekolah di MTs atau setelah mereka lulus.

Selain itu kegiatan keagamaan jumat *taqarrub* juga relevan dengan profil pelajar pancasila yaitu “Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia” dengan elemen kunci beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara. Pelajar Indonesia diharapkan berakhlak dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, memahami ajaran agama dan kepercayaan serta menerapkan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari. Dan profil pelajar pancasila yaitu “gotong royong” yang mana pelajar Indonesia dituntut untuk

melakukan kegiatan dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar dan mudah. Dengan elemen kunci Kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait Pembentukan Karakter Religius dengan judul “**Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Jumat *Taqarrub* Di Mts Negeri 2 Trenggalek**”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi Jum’at *taqarrub* dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri 2 Trenggalek?
2. Nilai-nilai apa yang diperoleh dari pembiasaan kegiatan keagamaan Jum’at *Taqarrub* di Mts Negeri 2 Trenggalek?
3. Bagaimana evaluasi dari pembiasaan kegiatan keagamaan Jum’at *Taqarrub* dalam pembentukan karakter religius siswa di Mts Negeri 2 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi Jum’at *taqarrub* dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri 2 Trenggalek
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang dapat diperoleh dari pembiasaan kegiatan keagamaan Jum’at *Taqarrub* di Mts Negeri 2 Trenggalek

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi dari pembiasaan kegiatan keagamaan Jum'at *Taqarrub* dalam pembentukan karakter religius siswa di Mts Negeri 2 Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan masukan terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang harus diterapkan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, konsep dan pengalaman bagi pendidik khususnya dalam kajian pengembangan teori tentang penguatan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan pembiasaan keagamaan.

2. Secara Praktis

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sumber masukan khususnya dalam penguatan budaya sekolah ataupun program-program dalam membentuk sikap religius peserta didik dan meningkatkan kualitas dan mutu program yang diadakan.

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk meningkatkan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan pembiasaan keagamaan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui kegiatan keagamaan yang ada kaitannya dengan kegiatan keagamaan sekolah dalam membentuk sikap dan karakter religius siswa.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melatih siswa untuk aktif dalam kegiatan keagamaan dan dapat meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran dan keagamaan guna meningkatkan pembiasaan keagamaan sekaligus karakter religius siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Karakter Religius

Karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.⁵

Secara Etimologi, religius berasal dari kata *religion* dari bahasa Inggris yang berarti agama, *religio/ relegare* dari bahasa latin yang

⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 46

berarti akar kata/mengikat dan *religie* dari Bahasa Belanda.⁶Yang selanjutnya muncul kata *religijs* berarti yang berhubungan dengan agama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dikutip oleh Muhaimin, dinyatakan bahwa “*Religijs* berarti: bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan).”⁷ Dicatat oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religijs di Sekolah*, bahwa: “*religijs* menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh”.⁸

2. Kegiatan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama; segala sesuatu mengenai agama.⁹ Keagamaan berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa, dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama.¹⁰

⁶ [Http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/religijsitas.html](http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/religijsitas.html), diakses Rabu 7 Desember 2022, pukul 08.30 WIB

⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 106

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religijs di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 75

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), hlm. 12.

¹⁰ Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm. 72

kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk-bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, khususnya remaja masjid tidak hanya terfokus pada proses berlangsungnya kegiatan keagamaan, tetapi juga harus mampu mengarahkan pada penanaman nilai-nilai agama kepada para remaja.

3. Jumat Taqarrub

Jumat *taqarrub* adalah kegiatan keagamaan mingguan dan termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MTS Negeri 2 Trenggalek yang rutin dilaksanakan setiap hari Jumat sebelum memulai pelajaran atau 45 menit sebelum memulai pelajaran sebagai salah satu bentuk usaha sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius pada siswanya, dengan berbagai macam kegiatan keagamaan yang termuat di dalamnya seperti membaca surah pilihan, dilanjut salat Dhuha, tausiyah dari guru, tahlil dan infaq seikhlasnya dengan harapan para siswa siswinya menjadi manusia yang bertakwa, dan saling tolong menolong terhadap sesama.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk tata urutan rencana menyusun skripsi, dimaksudkan agar mudah membaca untuk mempelajari dari memahami sistematika pembahasan yang jelas dari rencana menyusun proposal ini. Adapun kerangkanya sebagai berikut:

1. **Bab I Pendahuluan**, kemudian diuraikan menjadi beberapa pokok-pokok masalah yang meliputi: Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
 - a. **Bab II Kajian Pustaka**, pada bab ini berisi tentang (A) landasan teori yang meliputi: (1) Tinjauan tentang karakter religius, (2) Tinjauan tentang kegiatan keagamaan (B) Penelitian terdahulu. (C) Pradigma penelitian
2. **Bab III Metode Penelitian**, pada bab ini akan disajikan tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
3. **Bab IV Hasil Penelitian**, pada bab ini terdiri dari deskripsi data dan hasil penelitian, (Hasil penelitian: 1. Implementasi pembiasaan kegiatan keagamaan Jum'at *taqarrub* dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri 2 Trenggalek, 2. Nilai-nilai yang dapat diperoleh dari pembiasaan kegiatan keagamaan Jum'at *Taqarrub* di MTs Negeri 2 Trenggalek, 3. Evaluasi dari pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa melalui Jum'at *Taqarrub* di Mts Negeri 2 Trenggalek
4. **Bab V Pembahasan**, pada bab ini menjelaskan tentang temuan dari hasil penelitian, meliputi: (A) Implementasi dari pembiasaan kegiatan keagamaan Jum'at *taqarrub* dalam pembentukan karakter religius siswa

di MTs Negeri 2 Trenggalek, (B) Nilai-nilai yang dapat diperoleh dari pembiasaan kegiatan keagamaan Jum'at *Taqarrub* di MTs Negeri 2 Trenggalek (C) evaluasi dari pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa melalui Jum'at *Taqarrub* di Mts Negeri 2 Trenggalek

5. **Bab VI Penutup**, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai masukan terhadap pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan Jum'at *Taqarrub* di Mts Negeri 2 Trenggalek.